

# REPRESENTASI ASPEK FEMINISME PADA BUDAYA ASIA TENGGARA DALAM FILM RAYA AND THE LAST DRAGON

Panji Firman Rahadi<sup>1</sup>, Gayanti<sup>2</sup>, Oki Adityawan<sup>3</sup>, Sandi Destian Pratama<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, panji.firman@ars.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, gayanti04@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, oki.aja@ars.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, sandidestian@ars.ac.id

## ABSTRAK

Isu kesetaraan gender merupakan fenomena yang masih ramai diperbincangkan hingga saat ini. Hal ini mencakup tentang pandangan pada perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Film menjadi salah satu bagian dari media massa yang mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk dan menggiring opini kepada publik. Seperti Disney yang akhir-akhir ini memunculkan karakter perempuan-perempuan hebat pada tokoh animasinya. *Raya and The Last Dragon* merupakan film pertama yang mengangkat tema kepahlawanan perempuan yang terinspirasi dari budaya Asia Tenggara. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa aspek feminisme tersebut pada budaya Asia Tenggara yang terdapat pada tokoh Raya dan Namaari dalam film "*Raya and The Last Dragon*" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metonimi dan metafora.

**Kata kunci:** Feminisme, Kesetaraan Gender, Disney, Metonimi, Metafora

## ABSTRACT

*The issue of gender equality is a phenomenon that is still widely discussed today. This includes the view that women are under the dominion of men. The film is one part of the mass media that has a big enough role in shaping and leading public opinion. Like Disney, which recently brought up great female characters in its animated characters. Raya and The Last Dragon is the first film with the theme of female heroism inspired by Southeast Asian culture. Based on this phenomenon, this study aims to analyze the aspects of feminism in Southeast Asian culture found in the figures of Raya and Namaari in the film "Raya and The Last Dragon" using qualitative methods with metonymy and metaphorical approaches.*

**Keywords:** *Feminism, Gender Equality, Disney, Metonymy, Metaphor*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan terminologinya, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki (Hasanah & Musyafak, 2017).

Masyarakat beranggapan bahwa secara tradisional laki-laki harus menunjukkan sisi maskulin. Sedangkan pada perempuan juga harus menunjukkan sisi feminim. Menurut (Smiler, 2004) penyebutan maskulin sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "*muscle*" atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan

otot atau fisik. Meskipun tidak ada definisi yang konkret, konsep ini sudah melekat pada kelelakian yang dibentuk secara sosial. Sesungguhnya tidak ada model tunggal dalam maskulinitas. Ini disebabkan karena model maskulinitas diungkapkan secara berbeda dalam suatu konteks budaya dan waktu tertentu. Psikolog Carol Gilligan yang mempercayai adanya perbedaan penting antara jenis kelamin, misalnya berbeda pendapat dengan mereka yang percaya bahwa tidak ada perbedaan yang melekat di antara dua jenis kelamin tersebut karena peran gender disebabkan oleh pengondisian sosial (Gaviota, 2021).

Perbedaan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan bukan hanya faktor biologis ataupun dasar perbedaan fisik tetapi di luar faktor tersebut. Gender kemudian dihubungkan pada perbedaan tugas dan peran sosial kaum laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sosial. Laki-laki yang aktif dan bertindak, sedangkan perempuan bertindak menjadi pihak yang menerima perlakuan (Setiawan, 2017).

Sudah sejak lama, perempuan diasumsikan sebagai makhluk emosional, penyayang, dan pemelihara. Sedangkan laki-laki diasumsikan sebagai pihak yang mampu berpikir logis, abstrak, dan analitis (Gaviota, 2021). Pemikiran tersebut berdampak pada kehidupan pribadi dan publik perempuan. Citra yang terkait pada perempuan itulah yang menjadi pemikiran barat meresap selama berabad-abad. Dengan konsep itulah esensi feminim yang dialami ditentukan berdasarkan unsur biologis dan sulit untuk diubah. Oleh karena itu, para feminispun berjuang untuk menghilangkan mitos tersebut.

Ketika gerakan feminis kontemporer pertama kali dimulai, muncul kelompok feminis yang anti-laki-laki. Perempuan heteroseksual mulai meninggalkan hubungan dengan laki-laki yang kejam, dan tidak setia. Lalu mereka berpartisipasi di dalam gerakan keadilan sosial. Namun, ketika sampai pada masalah gender, mereka sama-sama melakukan diskriminasi dengan kelompok konservatif. Mereka marah lalu menggunakan amarah itu sebagai katalisator pembebasan perempuan (Gaviota, 2021).

Seiring dengan kemajuan gerakan feminis, para aktivis feminis yang tercerahkan sadar bahwa laki-laki bukanlah masalah. Inti dari permasalahannya adalah patriarki. Patriarki merupakan struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Rokhmansyah, 2016). Di dalam anggota keluarga, sosok yang memiliki kekuasaan terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda adalah ayah. Sebagian masyarakat patriarkal juga

patrilineal, yang berarti bahwa properti dan gelar diwariskan kepada keturunan laki-laki. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Hal sama pun terjadi pada kepemimpinan. Seperti yang kita tahu, dalam sebuah organisasi atau institusi, dominan pria sebagai pemimpin memang masih begitu kuat, padahal kenyataannya wanita mempunyai potensi yang tidak kalah dengan pria dalam hal memimpin (Fitriani, 2015). Maka dari itu selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga mampu untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan adanya posisi perempuan dalam kepemimpinan, hal ini dapat membawa dampak positif yaitu persoalan tentang kesetaraan gender yang ditandai dengan tidak adanya perbedaan di antara laki-laki dan perempuan. Dengan dibuktikannya perempuan yang dapat memberikan suara dan kontribusinya, maka perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama dalam kepemimpinan.

Hal ini pun sering ditemui pada film, di mana film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai peran yang cukup besar kepada publik (Hendy, 2023). Bahkan media massa mempunyai kemampuan untuk membentuk dan menggiring opini publik dan dapat dipandang sebagai faktor yang menentukan proses-proses perubahan (Achmad & Saputro, 2017). Film yang merekam realitas dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian memproyeksikan ke layar lebar (Karkono et al., 2020). Dengan berbagai macam komplikasi di masyarakat seperti agama, budaya, politik maupun pendidikan kemudian dikemas dalam bentuk karya seni audio visual sebagaimana diharapkan dapat memberikan tanggapan yang bisa membentuk atau merubah cara berfikir khalayak penontonnya. Dengan adanya audio serta visual yang menarik penonton, film dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika sedang menonton, penonton pun seakan-akan terbawa suasana yang terdapat pada film tersebut, juga larut dalam cerita yang disajikan dan

dapat memengaruhi penonton hingga ke alam bawah sadarnya.

Kebanyakan film-film seringkali menggambarkan bahwa perempuan itu lemah dan tidak berdaya, sehingga memungkinkan asumsi bahwa perempuan tempatnya di rumah, bergantung pada laki-laki, dan juga kerap kali digambarkan sebagai objek seksual, objek pelecehan maupun kekerasan, dan selalu disalahkan (Oktavianus, 2018). Akhir-akhir ini banyak film yang mengangkat tema mengenai *superhero* perempuan sebagai sebuah kritik sosial yang dapat diserap langsung oleh masyarakat, hal ini dikarenakan film mampu membuat daya tarik yang cukup kuat (Fauzi, 2019). Contohnya pada film animasi produksi Disney. Pada awalnya, Disney selalu identik dengan karakter-karakter putri yang tampil dengan memakai gaun dan petualangan kisah cinta yang pada akhirnya diselamatkan oleh pangeran. Namun sekarang sosok putri Disney mengalami perubahan, mereka berevolusi dari yang penurut menjadi pemberani (Guizerix, 2013).

Sejak kehadiran Snow White pada tahun 1937, Disney terus memproduksi film animasi dengan bertema "Putri". Di mana film animasi yang diterbitkan oleh Disney diterima oleh banyak orang, terutama pada anak perempuan di seluruh dunia. Kisah Putri Kerajaan dengan pakaian anggun dan menunggu pangeran tampan untuk menyelamatkan dari bahaya dan meminangnya, kisah itulah yang menjadi impian banyak anak perempuan.

Pada generasi selanjutnya, Disney kembali memunculkan sosok seorang putri. Namun kali ini berbeda karena Disney memunculkan sosok putri dengan karakter yang lebih variatif. Hal ini berbeda dengan karakter terdahulu, di mana mereka ditampilkan dengan sosok perempuan berkulit putih dan anggun. Dalam hal ini maka Disney memunculkan *The Little Mermaid* (1989), Putri Ariel yang hidup di kerajaan laut dan berani mempertaruhkan hidupnya demi menemukan cinta. Lalu ada *Aladdin* (1991), Jasmine yang berasal dari kawasan muslim di Arab yang jatuh cinta

pada pencuri. *Beauty and the Beast* (1992), Belle yang memberanikan diri untuk berteman dan jatuh cinta pada sosok monster. *Pocahontas* (1995), Pocahontas menjadi penyamai perdamaian antara suku indian dan kaum pendatang, ia juga merupakan suku asli dari Amerika.

Di generasi berikutnya, Disney memunculkan sosok putri dengan tampilan yang lebih modern dan tuntutan keberagaman yang meluas di berbagai Negara. Maka muncullah, *The Princess and the Frog* (2009) yang menampilkan sosok putri Afrika yang berkulit gelap pertama dalam putri Disney. Lalu *Tangled* (2010), Putri Rapunzel yang berkerja sama dengan sosok laki-laki untuk melawan para penjahat. *Brave* (2012) dengan Putri Merida yang menolak pernikahan. Dan *Frozen* (2013) dengan kekuatan yang dimilikinya, dan sosok laki-laki pada film tersebut diperankan menjadi sosok yang lemah. Berlanjut dengan film *Moana* (2016) sosok perempuan yang kuat dan berani yang berasal dari Polynesian yang berjuang untuk menyelamatkan kaumnya. Kemudian pada tahun 2021, muncul *Raya and the Last Dragon*, film animasi ini juga mencoba bernegosiasi dalam dominan aturan patriarki. *Raya and the last Dragon* yang bekerja sama untuk menyatukan kembali negeri Kumandra yang terpecah belah dan menyelamatkan dari serangan monster bernama Druun. Di era ini, Disney tampak fokus pada bentuk negosiasi yang lebih nyata dalam dunia patriarki dan secara langsung menunjukkan bahwa sosok perempuan bisa kuat setara dengan laki-laki, melebihi laki-laki, bahkan seolah bisa hidup sendiri (Purwoko, 2018).

Film *Raya and The Last Dragon* menjadi salah satu wujud perlawanan terhadap konstruksi budaya patriarki di masyarakat melalui produk komunikasi massa. Film ini memperlihatkan bahwa perempuan dapat bertindak di sektor publik dan setara dengan laki-laki, di mana pada film ini menunjukkan perempuan-perempuan yang hebat, tangguh, dan kuat yang tidak tergantung pada sosok laki-laki seperti pada cerita buatan Disney yang terdahulu

yaitu Cinderella. Peneliti bermaksud untuk menganalisis aspek-aspek feminisme pada budaya Asia Tenggara yang terdapat pada tokoh Raya dan Namaari dalam film *Raya and The Last Dragon*. Untuk dapat melihat aspek feminisme pada film tersebut penulis akan berfokus pada Raya sebagai protagonis dan Namaari sebagai antagonis.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Feminisme**

Pemikiran tentang Feminisme tidak lain bersumber dari dikotomi gender antara laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor yang meruncingkan dikotomi tersebut bermuara pada rasio, cara berpikir atau nalar yang benar dianggap hanya dimiliki oleh laki-laki (Resmanti & Wirajaya, 2022). Atas pandangan ini, muncul perjuangan-perjuangan yang meminta hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan.

Berdasarkan akar kesejarahannya, pemikiran Feminisme ini berkembang di abad ke-18 Masehi. Pemikiran tersebut termanifestasi dalam gagasan tentang permohonan agar perempuan juga mendapatkan pendidikan yang setara dengan yang didapat oleh laki-laki.

Pemikiran ini juga pada dasarnya bersumber pada dasar-dasar beberapa negara merdeka yang menyatakan bahwa negara dan masyarakat wajib memberi Pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Karena semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kapasitas, kemampuan nalar dan moralnya untuk menjadi manusia yang utuh (Tong, 2010).

Gerakan Feminisme terus-menerus berkembang seiring perkembangan zaman. Pendidikan bukan hanya lagi menjadi isu utama. Dalam perkembangannya, Gerakan Feminisme juga menuntut kesetaraan hak berpolitik dan berekonomi bagi kaum perempuan (Resmanti & Wirajaya, 2022).

### **Metafora & Metonimi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Metonimi dan Metafora sebagai rujukannya supaya mendapatkan hasil

analisa yang mendalam, menyeluruh serta komprehensif.

Menurut (Gorys Keraf, 2009), metonimi merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Sedangkan metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat: bunga bangsa, budaya barat, buah hati, cinder mata, dan sebagainya.

Berkaitan dengan objek visual yang akan diteliti, maka analisis metonimia dan metafora yang dipakai adalah metonimia visual dan metafora visual. Metonimia visual adalah gambar simbolis yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu dengan makna yang lebih literal. Sedangkan metafora visual terjadi ketika satu elemen visual (*tenor/target*) dibandingkan dengan elemen visual lainnya (*vehicle/sumber*) yang termasuk dalam kategori atau kerangka makna berbeda (Forceville, 1996).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang menggunakan latar alamiah, yang dimaksudkan agar sebuah penelitian dapat menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia (Satori & Komariah, 2011).

Penelitian ini berupaya untuk menelusuri kehadiran aspek-aspek Feminisme dalam film “*Raya and The Last Dragon*” dengan menggunakan pendekatan Semiotika; Metafora dan Metonimi.

Dalam metode penelitian kualitatif, objek penelitian adalah apa saja yang dapat diteliti oleh peneliti (Ghony & Almanshur, 2007). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memilih film animasi “*Raya and The Last Dragon*” sebagai objek penelitian. Dalam metode penelitian ini,

teknik pengambilan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber. Jika dilihat dari settingnya, daya untuk keperluan penelitian ini dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan juga sumber sekunder (Diani et al., 2017).

Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan *screen-capture* pada adegan-adegan yang dianggap mengandung aspek-aspek Feminisme, untuk kemudian dianalisis menggunakan teori Metafora dan Metonimi.

Sebagai penguat, penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diambil dari studi literatur yang dapat berupa buku atau jurnal ilmiah baik itu yang bersifat cetak maupun digital. Sumber data ini juga berpeluang untuk mengambil berbagai sumber data lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### A. Metonimi



Gambar 1. Tokoh Raya  
(Sumber: Disney, diakses pada 7 Juni 2021, pukul 19.53 WIB)

Pada gambar 1 adalah Raya. Dia adalah sosok perempuan dengan ciri-ciri fisik berkulit sawo matang, berambut panjang, memakai topi, jubah, dan pada tangan kanan memegang sebuah senjata.

Kulitnya yang berwarna coklat atau bisa dibilang dengan *sawo matang* yang merupakan warna kulit orang Asia Tenggara. Raya juga memiliki rambut panjang, di mana rambut panjang identik dengan perempuan.



Gambar 2. Beberapa model gaya Sabai yang digunakan di Kamboja  
(Sumber: Chan Sophorn, diakses pada 25 Juli 2021, pukul 20.00 WIB)

Pada pakaiannya, Raya memakai atasan *Sabai*. *Sabai* merupakan pakaian seperti selendang yang menutupi di sekitar tubuh seperti pada bahu, dada, dan perut. *Sabai* ini sering kita temui di Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Thailand, dan Indonesia (Maxwell & Gittinger, 2012). *Sabai* yang dikenakan oleh Raya melingkar di bahu secara diagonal sehingga menutupi dada dan perut. Sedangkan pada celana yang dikenakan Raya adalah *Sampot Chang Kben*. *Chang Kben* ini dikenakan di Kamboja dan Thailand, di mana jika seorang perempuan mengenakan *Chang Kben* itu berarti dia berasal dari kelas atas dan menengah (*Traditional Clothes of Women in Cambodia*, n.d.). *Sabai* yang dipadupadankan dengan *Chang kben* dianggap sebagai pakaian tradisional Kamboja. Selain itu, rompi yang dikenakan Raya terinspirasi oleh banyaknya desain bahu tajam/geometris dari Asia Tenggara (Bove, 2021).



Gambar 3. Njoetro troop wearing kotang  
(Sumber: Groeneman, De Garebegs's Najogyakarta, diakses pada 25 Juli 2021, pukul 22.00 WIB)

Secara khusus rompi yang dikenakan oleh Raya terinspirasi dari pakaian tentara keraton Yogyakarta dan Surakarta. Pakaian tersebut dikenal dengan istilah *Kotang*, pakaian tentara ini sudah ada sejak abad ke-19 dan abad ke-20 (Sardjono, 2017).

Topi yang dikenakan Raya itu sangat populer di Asia Tenggara. Topi ini dikenal dengan nama *Salakot*. *Salakot* merupakan topi tradisional Filipina, sebagian besar topi ini terbuat dari bambu, palem, dan daun rotan (Morales, 2020).



Gambar 4. Bela Diri tokoh Raya pada film *Raya and The Last Dragon*

(Sumber: Disney, diakses pada 7 Juni 2021, pukul 19.53 WIB)

Selain dari pakaian yang dikenakan, Raya pun menampilkan gerakan-gerakan khas yang cukup menarik untuk ditelaah. Gerakan-gerakan bela diri yang ditampilkan oleh Raya di dalam film *Raya and The Last Dragon* dapat dikatakan identik dengan gerakan seni bela diri *Pencak Silat*.

*Pencak silat* merupakan seni bela diri yang mempergunakan seluruh tubuh dan anggota badan dari ujung jari tangan dan kaki sampai kepala bahkan rambutnya dapat digunakan sebagai alat pembelaan diri, seni bela diri ini juga dapat dilakukan dengan tangan kosong ataupun menggunakan senjata (Muhtar, 2020). Seni bela diri ini lahir dan berkembang di Asia Tenggara dengan berbagai situasi geografis dan etnologis. Dengan perkembangan zaman, *pencak silat* hadir sebagai budaya dan metode membela diri juga menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut (Ediyono & Widodo, 2019).



Gambar 5. Raya memakai senjata

(Sumber: Disney media and entertainment distribution), diakses pada 28 July 2021, pukul 01.50 WIB)



Gambar 6. Keris Kiai Naga Siluman milik Pangeran Diponegoro.

(Sumber: Detikcom (Dok pribadi sejarawan Sri Margana), diakses pada 28 July 2021, pukul 02.58 WIB)

Pada film *Raya and The Last Dragon*, Raya terlihat menggunakan senjata yang berlekuk yang panjangnya seperti pedang pada umumnya, namun memiliki lekukan-lekukan. Senjata yang dipakai Raya itu identik dengan *Keris*. *Keris* merupakan salah satu karya seni olah logam yang menjadi kekhasan budaya Jawa. *Keris* telah dikenal oleh peradaban nusantara sejak abad ke-9 masehi. Hingga saat ini, *Keris* pun telah mengalami perkembangan, baik dari segi bentuk maupun fungsionalitas. Penggunaan *Keris* pun menyebar luas ke berbagai daerah di Indonesia bagian barat serta tengah, Malaysia, Thailand selatan, hingga ke Filipina (Ardee, 2013).

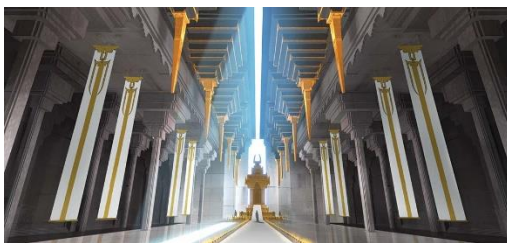
Dari pembahasan di atas kita bisa berasumsi bahwa Raya itu berasal dari Asia Tenggara. Selanjutnya, dari pakaian yang dikenakan dan juga senjata yang dibawanya Raya bisa diasumsikan sebagai seorang perempuan yang memiliki posisi sosial yang tidak biasa. Dalam hal ini Raya bukanlah perempuan yang menonjolkan sisi feminim tetapi justru menonjolkan aspek-aspek kekuatan dan kekuasaan.



Gambar 7. Tokoh Namaari  
(Sumber: Disney, diakses pada 7 Juni 2021, pukul 19.53 WIB)

Pembahasan selanjutnya akan masuk pada tokoh Namaari. Pada gambar 2, terlihat sosok perempuan dengan ciri-ciri fisik berkulit gelap, berambut pendek, badan yang berotot dan terdapat dua buah pedang sebagai senjatanya.

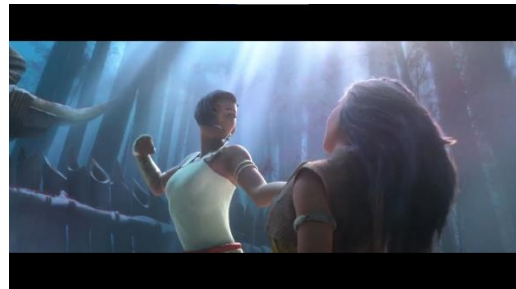
Kulitnya berwarna coklat atau bisa dibilang dengan *sawo matang* yang merupakan warna kulit orang Asia Tenggara. Potongan rambutnya menggunakan gaya *undercut*. *Undercut* merupakan potongan gaya rambut dengan dipotong tipis di bagian samping, sedangkan pada bagian atas rambut dipotong sedikit atau dibiarkan memanjang, di mana potongan rambut ini pada awalnya digunakan oleh para kaum buruh laki-laki dan juga pada gangster jalanan ini karena potongan rambut ini tidak menyulitkan ketika sedang berkelahi (Auni, 2020).



Gambar 8. Arsitektur Fang  
(Sumber: The Hollywood Reporter, diakses pada 7 Juni 2021, pukul 19.53 WIB)

Selanjutnya dapat dilihat Namaari menggunakan pakaian yang terinspirasi dari arsitektur geometris Fang (Bove, 2021). Sedangkan celana yang dikenakan oleh Namaari adalah *Chang Kben*. Namaari juga mengenakan aksesoris rumit seperti kelat bahu, gelang, anting, dan pending (ikat pinggang) yang terbuat dari

emas, di mana emas pada masanya hanya boleh dipakai oleh para bangsawan, pejabat dan lainnya. Kelat bahu menandakan bahwa yang mengenakannya adalah dari kasta bangsawan, atau keluarga kerajaan (Irmansyah, 2019). Kelat bahu yang dikenakan oleh Namaari berjumlah 1 pada lengan kanannya dan 2 pada lengan kirinya, di mana pada lengan kiri terdapat 2 kelat bahu. Serta terdapat pedang sebagai senjatanya yang diletakkan pada masing-masing pinggang sisi kanan dan kiri Namaari.



Gambar 9. Namaari dan Raya sedang berkelahi menggunakan seni bela diri masing-masing  
(Sumber: Disney, diakses pada 28 Juli 2021, pukul 09.52 WIB)

Pada film ini, Namaari memperlihatkan gestur-gestur seni bela diri yang identik dengan seni bela diri *Muay Thai*. *Muay Thai* sendiri adalah seni bela diri asal Thailand yang merupakan olahraga pertempuran jarak dekat paling populer di dunia. Dengan menggunakan siku, tinju (untuk memukul), lutut dan kaki (untuk menendang).

Dari pembahasan di atas kita bisa berasumsi bahwa Namaari berasal dari Asia Tenggara. Selepas itu, pada penampilannya dan seni bela diri yang ditampilkan bisa diasumsikan sebagai seorang perempuan yang memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Dalam hal ini Namaari menunjukkan aspek-aspek ketangguhan dan kekuasaan.

Dilihat dari pembahasan pada kedua tokoh Raya dan Namaari, mereka sama-sama perempuan yang berasal dari Asia Tenggara. Hal ini bisa dilihat dari atribut yang dipakai oleh Raya dan Namaari. Selepas dari itu mereka merupakan metonimi dari seorang perempuan yang

mempunyai jiwa pendekar, hal ini diasumsikan pada kedua tokoh sama-sama memperlihatkan seni bela diri dengan menggunakan senjatanya masing-masing.

### B. Metafora

Dalam analisis metafora pada film *Raya and The Last Dragon*, Raya yang merupakan tokoh protagonis dalam film ini memperlihatkan bahwa perempuan bisa setara dengan laki-laki. Asumsi ini bisa dikatakan karena Raya yang membawa dan menggunakan senjata berupa *Keris* layaknya seorang laki-laki. Selanjutnya dalam hal kepemimpinan yang harus memiliki kecerdasan, penuh perhitungan dan tangguh. Hal ini bisa dilihat ketika Raya menjadi pelopor teman-temannya untuk menyatukan kembali rakyat Kumandra. Dalam hal ini Raya mempresentasikan kepemimpinan perempuan.

Tokoh Namaari dalam film ini, diperlihatkan sebagai perempuan yang memiliki ciri-ciri fisik seperti berkulit gelap, badan yang kekar, rambut yang pendek dengan jenis model *undercut*. Di mana ciri-ciri tersebut didominasi oleh para laki-laki. Tidak hanya itu Namaari juga merupakan seorang pemimpin atas pasukannya. Maka dari itu Namaari menempati posisi penting yang sama dengan laki-laki.

Pada dua tokoh di atas menampilkan pakaian, senjata, aksesoris, juga pada peran yang dilakukan mereka menampilkan aspek-aspek kesetaraan gender di Asia Tenggara.

Dari pembahasan di atas, maka para tokoh digambarkan sebagai “perempuan yang berkuasa”. Maka dari itu, tenor atau gagasan yang diutamakan dalam metafora pada film “*Raya and The Last Dragon*” ini dapat diasumsikan berupa kekuatan, keberanian, kepahlawanan, dan ketangguhan.

### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dengan menggunakan analisis metonimi dan metafora dalam melihat bagaimana representasi aspek feminisme pada tokoh Raya dan Namaari dalam film

*Raya and The Last Dragon*. Raya dan Namaari merupakan seorang perempuan yang sama-sama mempunyai aspek kekuatan dan kekuasaan. Berkaitan dengan Disney yang selalu mengangkat tema berdasarkan situasi budaya yang terjadi pada masanya. Maka dalam hal ini Disney berhasil dalam melakukan metonimi dan metafora. Apa yang ditampilkan dalam film ini sesuai dengan budaya Asia Tenggara. Hal ini bisa dilihat pada pakaian yang dikenakan oleh Raya dan Namaari, juga pada aksesoris dan seni bela diri yang ditampilkan merupakan kebudayaan dari Asia Tenggara. Bentuk-bentuk kesetaraan gender yang terdapat dalam film “*Raya and The Last Dragon*” adalah kepahlawanan, kekuasaan, kekuatan, dan ketangguhan. Terdapat makna simbol bentuk kesetaraan gender yang memperlihatkan di mana terjadinya bentuk-bentuk kesetaraan gender berupa kekuasaan, yakni perempuan bisa berkuasa memimpin pasukannya untuk bisa mengajak, mengatur dan mengarahkan pasukannya. Kesetaraan gender pada bentuk kekuatan dan ketangguhan yaitu kekuatan fisik yang dimiliki Raya dan Namaari yang menggunakan pedang dan seni bela diri yang ditunjukkan. Dengan demikian film ini mengandung beberapa nilai sosial yang mengangkat aspek kesetaraan gender bahwa perempuan bisa setara dengan laki-laki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, P. W., & Saputro, K. A. (2017). *Kajian Semiotika Terhadap Maskulinitas Dalam Foto Iklan Rokok Gudang Garam Djaja Edisi ‘Rahasia Djaja’ tahun 2015*. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(2), 149–162.
- Ardee. (2013). *Keris, Karya Estetis Berdaya Magis*. Indonesia Kaya. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/keris-karya-estetis-berdaya-magis/>
- Auni, H. (2020). *Gaya Rambut Undercut: Dulu Dipolitikasi oleh Hitler, Kini Banyak Diminati*. Klimisation. <https://www.klimisation.com/2020/01/gaya-rambut-undercut-dulu->



- dipolitisasi-oleh-hitler-kini-banyak-diminati.html
- Bove, N. (2021). *No Title*. Instagram. <https://www.instagram.com/p/CMd8XeLgnl9/>
- Diani, A., Lestari, T. M., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme dalam Film *Maleficent*. *Protvf, 1*(2), 139–150.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung, 29*(3).
- Fauzi, N. A. (2019). CAPTAIN MARVEL: Kesetaraan Gender dalam Perspektif Tokoh Superhero. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media, 3*(2), 73–79. <https://doi.org/10.24821/specta.v3i2.2957>
- Fitriani, A. (2015). Gaya kepemimpinan perempuan. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 11*(2), 1–22.
- Forceville, C. (1996). *Pictorial Metaphor in Advertising*. Routledge.
- Gaviota, A. (2021). *ABC Feminisme: Akar & Riwayat Feminisme untuk Tatanan Hidup yang Adil* (P. Alvia, Ed.). Bright Publisher.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Jalasutra.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Guizerix, J. (2013). *From Snow White to Brave: The Evolution of the Disney Princess*. Florida Atlantic University, Honors College.
- Hasanah, U., & Musyafak, N. (2017). GENDER AND POLITICS: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, 12*(3), 409–432.
- Irmansyah, D. (2019). *Makna Simbolis Busana Pengantin Kerajaan Melayu Tamiang Kec. Seruwai*.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film *Kartini* (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, 2*(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Maxwell, R., & Gittinger, M. (2012). *Textiles of Southeast Asia: Trade, Tradition and Transformation*. Tuttle Publishing.
- Morales, M. (2020). *The Filipino Salakot: Filipino history told through the cultural costume*. Natural History Museum: Los Angeles County. <https://nhm.org/stories/filipino-salakot>
- Muhtar, T. (2020). *Pencak silat*. UPI Sumedang Press.
- Oktavianus, P. J. (2018). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Empat Babal*. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 7*(2), 136–147.
- Purwoko, H. (2018). Perempuan dalam Medium Film: Membaca Konsep Feminisme dalam *Moana*. *Journal Visioner: Journal of Television, 31–44*.
- Resmanti, M., & Wirajaya, A. Y. (2022). Representasi Perempuan Dalam Syair Ardan: Kajian Feminisme. *Totobuang, Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan, 10*(1), 45–58.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sardjono, S. (2017). *Tracing Patterns of Textiles in Ancient Java (8th–15th century)*. UC Berkeley.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Setiawan, A. H. (2017). Tubuh Dalam Kuasa Kamera: Tinjauan Kritis Aktivitas Fotografis Lomba Dan Hunting Bersama Memotret Model Di Indonesia. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media, 1*(1), 1–11.
- Smiler, A. P. (2004). Thirty years after the discovery of gender: Psychological concepts and measures of

masculinity. *Sex Roles*, 50(1), 15–26.

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.

*Traditional clothes of women in cambodia*. (n.d.). Cambodia Travel. Retrieved July 27, 2021, from <https://www.travelcambodiaonline.com/travel-news/traditional-clothes-women-cambodia>